

**KONSER SALAM DUA JARI SEBAGAI SEBUAH KAMPANYE
POLITIK: ANALISIS SIMULAKRA DAN ANALISIS WACANA KRITIS**

**Muh. Rifky Rahman Dwi Putra, Drs. Priyatno Harsasto, MA, Dra Puji
Astuti, Msi**

kumbangmetropol@gmail.com

ABSTRACT

Konser Salam Dua Jari are supported by hundreds of musicians and creative economist to Support Jokowi-Jk as a presidential-vice presidential candidate, managed to emerge as one of the phenomenon in 2014 due to the presidential election and won the attention over various layers of community in Indonesia. The problem that arises is how people, especially swing voters, addressing the concert? Is Konser Salam Dua Jari able to provide its own sign or just ends up being a regular music concert? Is Konser Salam Dua Jari can explain to what extent the bargaining position of music in the 2014 presidential election?

The aim of research is to explain the position of Konser Salam Dua Jari in the eyes of floating voters and explain the position of music in 2014 presidential election. Where an effort to address concerns and objectives of research will be done by using the theory of Simulacra that focuses on practical sign to build a simulation.

This research is a descriptive research which uses a qualitative approach. This research using critical discourse analysis approach by Pecheux. The analytical method used is the framework discourse which Sara Mills proposed by observing the position of the subject-object position and their reader-writer position.

The results showed that Konser Salam Dua Jari able to give a sign of the magnitude of public support to Jokowi. This means also that Konser Salam Dua Jari is not only a regular music concert, it is also supported by news in various online media. Music can also be said to be able to show its strength as a medium of political campaigns.

Key Words: Konser Salam Dua Jari, Political Campaign, Simulation; Counterfeit

ABSTRAK

Konser Salam Dua Jari yang didukung oleh ratusan musisi dan pelaku ekonomi kreatif untuk mendukung Jokowi-Jk sebagai salah satu pasangan calon presiden-calon wakil presiden berhasil muncul sebagai salah satu fenomena tersendiri dalam Pemilu Presiden 2014 karena berhasil meraih atensi berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Masalah yang muncul adalah bagaimana masyarakat, khususnya pemilih bebas, menyikapi konser tersebut? Apakah Konser Salam Dua Jari mampu memberikan pertanda tersendiri atau hanya berakhir menjadi konser musik biasa? Apakah Konser Salam Dua Jari dapat menjelaskan sejauh apa posisi tawar musik dalam Pemilu Presiden 2014?

Tujuan penelitian untuk menjelaskan posisi Konser Salam Dua Jari di mata pemilih bebas dan menjelaskan posisi musik dalam Pemilu Presiden 2014. Dimana upaya untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teori *simulacra* yang memberikan fokus pada praktik pertanda untuk membangun sebuah simulasi.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan *Pecheux*. Metode analisis yang digunakan adalah kerangka wacana yang dikemukakan Sara Mills dengan memperhatikan posisi subjek-objek berita beserta posisi penulis-pembaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konser Salam Dua Jari mampu memberikan pertanda besarnya dukungan masyarakat kepada Jokowi. Hal ini berarti pula bahwa Konser Dua Jari tidak hanya sebuah konser musik biasa, hal ini juga didukung oleh pemberitaan di berbagai media massa online. Musik juga dapat dikatakan berhasil menunjukkan kekuatannya sebagai media kampanye politik.

Key Words: Kampanye Politik; Konser Salam Dua Jari; Simulasi; Citra

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemilu Presiden 2014 lalu berhasil melahirkan beberapa fenomena yang menarik untuk dicermati, salah satunya adalah munculnya fenomena voluntarisme yang sekaligus menjadi tantangan terhadap fenomena jual-beli suara. Dari serangkaian aksi voluntarisme yang terjadi semasa Pilpres 2014, yang paling menyita perhatian adalah Konser Salam Dua Jari. Konser Salam Dua Jari (selanjutnya disebut KSDJ) adalah sebuah konser musik yang bertujuan untuk mendukung salah satu kandidat capres-cawapres, didukung oleh ratusan musisi dan pelaku ekonomi kreatif, dan terselenggara pada tanggal 5 Juli 2014 di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK). KSDJ berlangsung meriah dan sukses menghadirkan kurang-lebih seratus ribu massa untuk meramaikan SUGBK.

Kemeriahan KSDJ juga tak luput dari berbagai pemberitaan mulai dari sebelum hingga sesudah acara terselenggara. Hal tersebut dapat memberikan ragam pertanda (*sign*) untuk pelbagai lapisan masyarakat, khususnya untuk para pemilih bebas (*swing voters*) yang saat itu memiliki prosentase cukup menggiurkan yaitu sekitar 17,2%, menurut survei Pusat Data Bersatu (PDB). Pembahasan pertanda sendiri menjadi hal yang bisa dibilang penting dalam kajian posmodern. Pertanda menjadi bahan konsumsi tersendiri terutama di era kemajuan teknologi komunikasi yang kian mutakhir, masyarakat posmodern sekarang hidup dalam sebuah ‘realitas’ yang didefinisikan oleh gambar dan representasi atau bisa dibilang sebagai masyarakat yang lebih visual karena didominasi oleh televisi dan internet. Dalam hal ini, secara khusus, bersumber pada teori posmodern dari Jean Baudrillard tentang simulasi (*simulacra*). Konsep mengenai *simulacra* sendiri mengacu pada kondisi realitas budaya yang virtual ataupun artifisial di dalam era komunikasi massa dan konsumsi massa.

KSDJ sebagai sebuah tontonan, tentunya dapat memberikan pertanda tersendiri yang boleh jadi dapat mempengaruhi posisi tawar Jokowi-Jk dalam Pilpres 2014. Jumlah musisi dan pelaku ekonomi kreatif yang mendukung keberlangsungan acara tanpa dibayar, jumlah massa yang hadir, lagu “Salam Dua Jari” yang digubah khusus untuk kepentingan kampanye, dan menjadi pusat pemberitaan di pelbagai lini-massa online, tentunya akan menghasilkan representasi tersendiri untuk masyarakat, khususnya pemilih bebas.

Maka dalam hal ini, kemeriahan Konser Salam Dua Jari dapat dikatakan menjadi menjadi representasi dukungan masyarakat Indonesia kepada Jokowi yang dapat berimplikasi pada meningkatnya posisi tawar Jokowi di kalangan pemilih bebas atau hanya sebatas konser musik biasa tanpa memiliki pengaruh sedikitpun. Selain itu Konser Salam Dua Jari juga menjadi sebuah acuan untuk menjelaskan posisi tawar musik dalam konstelasi politik di Indonesia, khususnya pada masa Pilpres 2014. Mengacu pada KSDJ yang mampu memproduksi pertanda, lantas apakah Konser Salam Dua Jari mampu memberi pertanda besarnya dukungan masyarakat di mata masyarakat, khususnya pemilih bebas, atau hanya menjadi konser musik biasa? Sejauh apa peran musik dalam Pemilu Presiden 2014?

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Konser Salam Dua Jari berkitan dengan pembahasan pertanda yang mampu menjadikan KSDJ sebagai katalisator meningkatnya posisi tawar Jokowi-Jk, khususnya di mata pemilih bebas dengan judul “Konser Salam Dua Jari Sebagai Pertanda Besarnya Dukungan Masyarakat Kepada Jokowi Pada Pemilu Presiden 2014”. Dalam menelaah permasalahan penelitian digunakan teori simulakra milik Jean Braudirllard. Teori simulakra digunakan untuk membahas pertanda-pertanda yang ada, representasi yang ditampilkan dari KSDJ dapat membangun sebuah dunia simulasi yang akan memberikan efek hiperrealitas (*hypereality*), efek inilah yang nantinya dapat mempengaruhi posisi tawar Jokowi-Jk di mata masyarakat. Selain itu, teori kekuasaan milik Michael Foucault juga digunakan karena adanya keterkaitan dengan teori sebelumnya. Dunia simulasi dapat menghadirkan efek kuasa tertentu, sebagaimana kekuasaan yang dimaksudkan oleh Michael Foucault. Pengaruh tokoh, dalam hal ini musisi, juga dapat dijelaskan melalui perspektif ini. Sebagai pendukung, teori musik sebagai media propaganda yang diprakarsai John Street juga digunakan untuk menelaah peranan KSDJ yang mewakili peran musik dalam Pilpres 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis pendekatan *pecheux*, sedangkan model metode analisis yang digunakan adalah kerangka wacana dari Sara Mills. Penelitian ini juga akan menggunakan teknik wawancara untuk mengecek kebenarannya. Selain melalui wawancara, peneliti juga akan menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi.

HASIL PENELITIAN

Konser Salam Dua Jari (KSDJ) adalah serangkaian konser musik yang digagas oleh para pelaku ekonomi kreatif dan pekerja seni. Konser ini sejatinya digelar di 6 titik di Jawa Barat yaitu di Sukabumi, Purwakarta, Cirebon, Bekasi, Bogor, dan Tasikmalaya dari tanggal 20 Juni 2014 hingga tanggal 4 Juli 2014, dengan puncak acara pada tanggal 5 Juli 2014 di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), Jakarta. Konser dua jari adalah sebuah konser musik yang bertujuan untuk mendukung salah satu pasangan capres-cawapres pada Pilpres 2014 lalu. Konser ini didukung oleh sejumlah pekerja seni dan sejumlah pelaku ekonomi kreatif. Walaupun tidak ada catatan resmi, diperkirakan KSDJ ini mampu menarik kurang lebih seratus ribu penonton guna memadati SUGBK yang dimana dapat dikatakan fenomenal karena konser ini diadakan secara sukarela. Konser sukarela yang fenomenal ini juga memberikan nilai moral yang baik saat masih lekatnya politik uang dalam kampanye politik di Indonesia.

Mengapa KSDJ terbilang lebih sukses daripada konser musik untuk kepentingan kampanye pada pilpres 2014, sejatinya dapat dijelaskan lewat perspektif simulakra. Pembahasan ini juga akan dilengkapi oleh analisis teks media untuk mempertajam sudut pandang dalam memahami pertanda-pertanda yang mungkin dikonsumsi oleh khalayak.

1. Analisis Simulakra

Kampanye politik sebagai salah satu agenda dalam usaha meraih kekuasaan, juga menimbulkan kekuasaan dalam prosesnya jika dilihat melalui kacamata teori kekuasaan Foucault. Adapun cara untuk meraih kekuasaan tersebut dilakukan dengan memenangkan wacana. Proses memenangkan wacana dalam masyarakat posmodern yang haus akan konsumsi melalui representasi visual, permainan pertanda yang dapat menjadi sebuah simulasi menjadi sebuah kebutuhan yang mutlak.

Konser Salam Dua Jari (KSDJ), yang mampu menarik perhatian khalayak ramai untuk hadir dan berpartisipasi secara sukarela, tentunya memenuhi syarat untuk menciptakan sebuah

simulasi pada masyarakat. KSDJ menjadi sebuah kampanye politik yang berbeda karena memperlihatkan gestur moral yang baik ditengah maraknya politik uang di Indonesia. Pesan yang ingin disampaikan disini ialah calon yang didukung dalam KSDJ telah mendapat dukungan oleh orang-orang yang tulus dan memiliki kesamaan visi, karena mereka menyelenggarakan ini secara sukarela. Pertanda-pertanda ini yang dibentuk dan disimulasikan hingga pada titik dimana kita tidak lagi mengetahui nyata atau tidaknya karena imajinasi/pertanda itu sendiri telah melebur bersama realitas, menjadi hiperrealitas. Dalam hal ini masyarakat mendapat stimulus bahwa Jokowi didukung oleh orang-orang yang tulus, padahal ini hanya refleksi sebagian kalangan saja bukan keseluruhan, bukan fakta dan realitas sejati melainkan diciptakan melalui simulasi agar terkesan demikian.

Jokowi didukung oleh orang-orang yang bersih, tulus, dan memiliki kesamaan visi dari mereka yang menjadi relawan Konser Salam Dua Jari boleh jadi tidak hanya berhenti pada batasan tersebut karena adanya efek hiperrealitas. Hiperrealitas akan merekonstruksi realitas baru baik itu dari yang benar-benar tidak ada menjadi seolah ada dan sejati. Hiperrealitas yang mungkin terjadi adalah konser dua jari juga mendeskripsikan bahwa mereka yang memberikan hak pilihnya untuk Jokowi adalah orang-orang yang jujur, bersih, dan tulus. Maka hiperrealitas memberikan semacam identitas baru bahwa pendukung Jokowi ialah orang-orang yang berintegritas tinggi untuk membangun bangsa dengan nilai-nilai moral yang terpuji, maka mereka yang akan memilih Jokowi juga tentu termasuk golongan tersebut. Dimana sasaran yang dituju adalah para pemilih bebas, pengidentifikasian ini tentunya dapat menjadi komoditi konsumsi tersendiri untuk khalayak.

2. Analisis Teks Media

Konser Salam Dua Jari (KSDJ) Melihat pemberitaan yang terkait tentang Konser Salam Dua Jari, khususnya pada laman berita online pada sepanjang 2014, cenderung memberikan kesan yang positif. Dalam berbagai teks berita di laman online, pemilihan kata dalam judul berita selalu membangun citra yang positif untuk KSDJ. Seperti pada laman tribunnews.com yang berjudul “Membeludaknya Konser Salam 2 Jari, Bukti Warga Taruh Harapan ke Jokowi-JK” (07/072014) dan “Banyu Biru: Konser Salam 2 Jari, Manifestasi People Power” (5/7/2014). Dalam laman online republika.co.id dengan berita yang berjudul “PDIP: Konser Salam Dua Jari Menggetarkan” (6/7/2014). Dari ketiga berita tersebut, tidak satupun berita yang memberikan citra negatif atau setidaknya memberikan kritik terhadap KSDJ. KSDJ

direfleksikan sebagai sesuatu yang luar biasa, fenomenal, dan bersejarah. Tidaklah menjadi suatu anomali apabila KSDJ diberitakan seolah tak bercelah karena subjek untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi juga memiliki kepentingan tersendiri. Narasumber berita selalu memiliki keterkaitan dengan Partai pendukung Jokowi-JK, bukan sosok netral atau bahkan dari pihak sebrang (pihak Prabowo-Hatta). Dengan posisi subyek berita semacam ini, susunan teks berita pun tentunya mudah untuk diduga, karena mayoritas hanya berisi sanjungan terhadap KSDJ. Pembaca diajak melegitimasi KSDJ sebagai sebuah hal bersejarah dan menjadi gambaran besarnya harapan masyarakat terhadap Jokowi-JK.

Di laman kompas.com, terdapat sebuah berita yang cukup unik yang berjudul: “Penjual Takjil Panen Rezeki di Konser Salam Dua Jari” (5/7/2014). Berita ini diposisikan melalui sudut pandang para pedagang makanan, target pembaca yang mungkin dituju adalah kelompok yang menganggap KSDJ dapat mengganggu kekhusyuan ibadah puasa. Dengan posisi semacam ini, pembaca diajak merasakan rasa syukur dan bahagia pelaku subjek berita, yang berkat KSDJ barang dagangannya lebih cepat habis dan mendapat keuntungan berlipat. Sehingga anggapan-anggapan negatif tentang KSDJ yang dapat mengganggu ibadah puasa bisa terganti atau setidaknya tertutupi dengan hal ini, bahwa KSDJ justru memberikan manfaat seperti memperlancar rezeki orang lain (pedagang-pedagang makanan).

KSDJ tidak hanya dipandang sebagai media kampanye, melainkan juga dinilai sebagai konser musik paling heboh di sepanjang 2014 seperti yang dilansir oleh laman liputan6.com dalam teks berita berjudul “5 Konser Musik Paling Heboh 2014” (17/12/2014). KSDJ dianggap sukses secara kualitas maupun kuantitas penontonnya dan menempati posisi teratas mengalahkan deretan konser lainnya sepanjang 2014 baik yang diisi oleh musisi nasional ataupun internasional. Dalam teks berita tersebut memang penilaian yang diberikan nampaknya lebih menitikberatkan pada jumlah penonton yang hadir beserta kemampuannya untuk menghadirkan euforia yang tinggi dan hanya sampai sebatas itu saja tidak mempertimbangkan hal-hal lain seperti nama-nama yang mengisi acara dan perbandingan harga tiket masuk (HTM). Memang KSDJ patut diberikan apresiasi karena bertindak atas nama relawan dari para pihak yang terlibat dalam proses terselenggaranya konser namun hampir tidak menemui kendala berarti, salah satunya seperti kerusuhan yang mungkin tercipta karena banyaknya massa yang hadir. Ditambah dengan pertimbangan bahwa KSDJ tidak sedikitpun meraup keuntungan dibandingkan konser-konser lainnya yang terjadi sepanjang 2014,

kemeriahan KSDJ yang mampu menyaingi konser dari musisi-musisi internasional yang hadir di Indonesia memang patut mendapatkan nilai lebih. Atas dasar tersebut, tidak berlebihan apabila KSDJ dikatakan berhasil sebagai sebuah konser musik.

Pemberitaan yang dimuat media terkait dengan KSDJ ternyata lebih banyak memberikan citra yang positif. Adapun opini yang kerap ada dalam teks-teks berita yang telah disebutkan adalah mengenai banyaknya partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat menjadi bukti besarnya dukungan dan harapan masyarakat terhadap Jokowi dan struktur teks yang disajikan juga selalu mengajak pembaca untuk menyepakati opini tersebut. Tentunya hal ini menjadi sebuah keuntungan tersendiri dan mengingat tujuan KSDJ ini sendiri adalah untuk mempengaruhi pemilih bebas/pemilih mengambang untuk akhirnya memilih Jokowi.

3. Makna Konser Salam Dua Jari

Seperti yang diketahui bahwa sejatinya musik dan politik adalah dua hal yang berbeda. Demikian pula dengan keterlibatan musik dalam politik, dalam hal ini khususnya dalam kampanye politik, selalu menimbulkan pertanyaan tentang mana yang lebih kuat tergambar di hadapan publik. Maka dari itu akan terasa salah jika menentukan KSDJ hanya sebagai sesuatu peristiwa politik saja tanpa memandang nilai-nilai pokok musik sebagai suatu hiburan. KSDJ boleh jadi digelar untuk keperluan kampanye politik, namun kemeriahan KSDJ ini sendiri bisa menjadi bumerang tersendiri dalam pencitraan pertanda yang ingin dihasilkan. Karena sulit untuk tidak menganggap KSDJ sebagai sebuah konser musik yang sukses, kemeriahan KSDJ bisa saja tersimulasi hanya sebagai sebuah konser musik yang megah-didukung oleh ratusan artis dan mampu menghadirkan jumlah massa yang begitu banyak. Bagaimana jika hal ini malah menjadikan KSDJ menjadi sebuah produk hiburan semata bukan menjadi produk kampanye sebagaimana tujuan dari KSDJ itu sendiri? Dalam konsepsi simulakra pun hal ini bisa saja terjadi, publik menerima dan meyakini KSDJ hanya sebagai sebuah peristiwa musik yang besar dan bersejarah. Kekeliruan semacam ini memang sangat mungkin terjadi walaupun pemberitaan di media massa begitu penuh dengan muatan politik. Dan banyaknya riwayat konser musik dalam panggung politik yang terbatas hanya menjadi ajang hiburan juga bisa dijadikan pertimbangan utama.

Dalam berbagai kemungkinan simulasi yang terjadi, lantas bagaimana makna KSDJ itu sendiri dalam mmengukuhkan dirinya sebagai sebuah kampanye politik dan bukan hanya menjadi konser musik semata. Sebelumnya telah dijabarkan analisis KSDJ dalam konsepsi

simulakra, pertanda apa saja yang mungkin diberikan dan hiperrealitas apa yang mungkin terjadi dalam kebutuhannya sebagai media kampanye politik. Dan mengingat salah satu poin penting dalam konteks simulakra adalah permainan pertanda, pertanda awal KSDJ sebagai media kampanye politik yang tercermin dalam tujuannya untuk mendukung Jokowi-Jk dalam Pilpres 2014, menjadi poin penting untuk menghindari bias makna yang mungkin akan diterima publik.

KSDJ sukses sebagai sebuah produk hiburan dan sukses sebagai suatu peristiwa politik. Pemberitaan yang bermuatan politik pun dapat muncul karena KSDJ tidak hanya sebuah konser musik biasa. Jurang yang menjadi pemisah terbiasnya makna terletak pada lagu “Salam Dua Jari” yang digubah khusus untuk menambah cita rasa kampanye politik pada KSDJ. Lagu tersebut memantapkan pertanda KSDJ sebagai sebuah kampanye politik dan KSDJ tidak terkesan hanya sebagai sebuah konser musik dari ratusan artis yang menyanyikan masing-masing tembang andalannya. Lagu tersebut secara gamblang mengajak para pendengar untuk memilih Jokowi, sebagaimana yang tersirat dalam penggalan liriknya “Salam dua jari, jangan lupa pilih Jokowi-Jk”. Dan lagu tersebut turut ditembangkan pada saat KSDJ berlangsung secara bersama-sama oleh para artis dan penonton yang hadir. Aktifitas ini boleh dibilang menguatkan makna KSDJ sendiri sebagai sebuah kampanye politik. Para penonton yang turut menyanyikan lagu Salam Dua Jari tentunya akan diasosiasikan sebagai para pendukung Jokowi, menghilangkan batas-batas lainnya seperti penonton yang hadir hanyalah seseorang yang ingin menikmati KSDJ sebagai sebuah pertunjukkan musik atau dari kalangan penggemar artis tertentu yang ingin menyaksikan penampilan si artis kesayangan.

Dapat dikatakan bahwa KSDJ berhasil menjadi sebuah produk hiburan yang sukses dan juga berhasil sebagai media kampanye politik. Karena pertanda-pertanda yang dihasilkan lebih menguatkan KSDJ sebagai sebuah aktifitas politik, sebagaimana tercermin dari banyaknya media massa yang mengelompokkan KSDJ sebagai sebuah agenda kampanye. Konsistensi dan masifnya pertanda yang dihadirkan dalam KSDJ menjadi kunci untuk tidak menyurutkan maknanya sebagai sebuah kampanye politik. Hal tersebut pun yang menjadi faktor pembeda KSDJ dibandingkan konser musik dalam panggung politik yang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis melalui teori dan teks media, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. KSDJ berhasil untuk tidak hanya menjadi sebuah konser musik biasa melainkan sebuah simulasi yang memproduksi serangkaian pertanda. Pertanda paling utama ialah sejalan dengan tujuan KSDJ itu sendiri yang menjadi sebuah konser kemanusiaan untuk mendukung Jokowi-JK sebagai pasangan capres dan cawapres dalam pilpres 2014. Melalui pertanda ini, hal yang ingin ditampilkan untuk masyarakat adalah seberapa besar dukungan masyarakat untuk Jokowi-JK.
2. Pemberitaan di media massa sebagai bukti mulusnya proses simulasi yang berjalan. Media terkesan kooperatif karena memberikan serangkaian citra positif dalam pemberitaan yang mengangkat tema KSDJ. Dalam berbagai teks berita, media mengasosiasikan penonton yang hadir sebagai cerminan harapan masyarakat terhadap Jokowi-JK.
3. KSDJ dalam menjelaskan konstentasi musik dalam politik pada masa Pilpres 2014, khususnya dalam agenda kampanye politik. Walaupun KSDJ memiliki tujuan seperti setiap konser musik pada umumnya yang hanya digunakan sebagai media untuk menarik massa. Namun yang berbeda adalah KSDJ juga membentuk sebuah pertanda untuk masyarakat.
4. Melalui perspektif Foucault dapat dikatakan bahwa artis yang turut berkontribusi dalam KSDJ berusaha menjadi pertanda perwakilan dari kelompok/golongan tertentu. Penokohan bisa menjadi suatu bentuk suksesnya era kekuasaan tertentu dan inilah yang berusaha dibawa dalam KSDJ sehingga dapat mengundang banyaknya masyarakat yang datang.

Atas poin-poin tersebut, penulis meyakini bahwa KSDJ telah memproduksi serangkaian simulasi yang utamanya adalah sebagai citra besarnya dukungan masyarakat terhadap Jokowi dalam gelaran Pilpres 2014. Proses simulasi tersebut akan menghadirkan efek hiperrealitas yang kurang-lebihnya dapat meningkatkan posisi tawar Jokowi-Jk dalam Pilpres 2014, khususnya di kalangan pemilih bebas.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pemerintah dapat mencanangkan musik sebagai media strategi kebudayaan di Indonesia untuk kedepannya, yang juga sebagai bentuk mendukung industri kreatif di Indonesia. Karena amat disayangkan apabila kedepannya keterlibatan musik dalam politik di Indonesia hanya dipandang erat sebagai media kampanye politik.
2. Mengurangi pemakaian musik dalam sebuah kampanye politik. Ketergantungan kampanye politik yang selalu menggunakan musik sebagai media kampanye politik tentunya akan

menambah beban ongkos kampanye politik. Melihat belum adanya data akurat yang mampu memastikan bahwa musik mampu mendongkrak perolehan suara dalam pemilu.

3. Musik sebagai media kampanye politik, akankah lebih baik jika tidak hanya menjadikannya sebagai alat menarik atensi masyarakat. Karena fungsinya sendiri luas dan tidak terbatas untuk menarik atensi masyarakat. Setidaknya bisa dimanfaatkan untuk sarana komunikasi politik pula seperti halnya lagu “Salam Dua Jari” atau seperti lagu-lagu pada pemilu 1955 dan lagu “Beringin” pada masa Orde Baru. Setidaknya berisi ajakan untuk lebih memacu partisipasi politik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU DAN JURNAL

Burgin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.

Baudrillard, Jean and Paul Foss, Paul Patton, and Phillip Beitchman (Trans.). (1983). *Simulations (foreign agent series)*. United States of America: Columbia University.

Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Baudrillard, Jean and Iain Hamilton Grant (Trans.). (1998). *Symbolic Exchange and Death*. London: SAGE Publications.

Baudrillard, Jean and Sheila Faria Glaser (Trans.). (1981). *The Precession of Simulacra*. United States of America: The University of Michigan Press.

Hidayat, Medhy Aginta. (2012). *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra.

Baudrillard, Jean and Mark Poster (Eds.). (1988). *Selected Writings*. United States of America: Stanford University Press.

Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Foucault, Michel and S. H. Rahayu (Trans.). (2000). *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia

Street, John. (2014). 'Fight The Power': *The Politics of Music and The Musics of Politics. Government and Oppositions*, 38(1): 113-130.

Ritzer, George. (2015). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

MEDIA INTERNET

www.tribunnews.com diakses pada 19 September 2016 pukul 21.40 WIB

www.kompas.com diakses pada 21 September 2016 pukul 16.12 WIB

www.republika.co.id dikases pada 19 September 2016 pukul 21.50 WIB

www.liputan6.com diakses pada 21 September 2016 pukul 22.15 WIB